

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Tentang Hasil Belajar

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan interaksi yang baik antar peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru yang berlangsung dalam kelas dengan situasi yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil dari interaksi tersebut adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik yang disebut hasil belajar.

Hasil Belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri.<sup>22</sup>

Menurut Sanjaya hasil adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>23</sup> Sedangkan pengertian belajar menurut Nana sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat

---

<sup>22</sup> Syafaruddin, dkk, *Guru, Mari kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 79.

<sup>23</sup> Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 21.

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan pengertian hasil belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Djamarah menyatakan bahwa hasil belajar adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.<sup>25</sup>
2. Menurut Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, hasil belajar diartikan pula sebagai hasil yang dicapai setelah terjadi proses belajar dan pembelajaran, yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Wujud daripada hasil belajar berupa angka atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar.<sup>26</sup>
3. Menurut Sinar Hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian hasil belajar ini bisa berbentuk hasil dalam sub bab pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu tes, yang merupakan hasil dari usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai perubahan prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan penuh

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), 5

<sup>25</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 19.

<sup>26</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), 6

tanggung jawab. Sedangkan belajar merupakan perubahan perilaku itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan.<sup>27</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran peserta didik yang dapat dibuktikan melalui tes yang berbentuk nilai dan menghasilkan perubahan tingkah laku serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

## **2. Indikator Hasil Belajar**

Indikator yang banyak digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan adalah indikator daya serap. Indikator daya serap. Indikator daya serap siswa sebagai berikut :

- a. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.
- d. Menciptakan kerja kelompok yang dapat mengerjakan kuis dengan baik dan dapat melakukan yang terbaik untuk membantu anggota kelompoknya.

---

<sup>27</sup> Sinar, *Active Learning ; Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 22

- e. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang disampaikan.<sup>28</sup>

### 3. Aspek Aspek Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang atau aspek yakni bidang kognitif (Penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar disekolah. Oleh sebab itu ketiga spek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran.

Aspek-aspek hasil belajar yakni :<sup>29</sup>

#### 1. Aspek Kognitif (Penguasaan intelektual)

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup suatu kegiatan mental atau otak. Mencakup aktivitas otak itu termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Bloom dalam ranah kognitif terdiri dari enam jenjang yakni yang pertama *knowledge* yang berarti pengetahuan/ hafalan/ ingatan seseorang, kemudian yang kedua *compherehension* yang berarti pemahaman, yang ketiga *application* yang berarti penerapan, yang keempat *analysis* yang artinya analisis, kemudian

---

<sup>28</sup> Jumanta Handayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), 116

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 49-54

*synthesis* yang artinya sintetis, dan yang terakhir *evaluation* yang artinya penilaian.

2. Aspek Afektif (Berhubungan dengan sikap dan nilai)

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dikatakan berubahannya bila seseorang telah menguasai bidang kognitif. Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghormati guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dll.

3. Aspek Psikomotorik (Kemampuan /Keterampilan bertindak /berperilaku )

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Ada 6 tingkatan keterampilan yakni :

- a. Gerakan Refleks (Keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan –gerakan dasar
- c. Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan *non decursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor *dari dalam diri siswa itu sendiri* dan faktor yang *datang dari luar diri siswa* atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar

siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kedua faktor di atas ( kemampuan siswa dan kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>30</sup>

Adapun menurut pendapat Slameto faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal yaitu:<sup>31</sup>

#### 1. Faktor Internal

- a. Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
- b. Faktor Psikologis, yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
- c. Faktor kelelahan, yang terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

#### 2. Faktor Eksternal

##### a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.

---

<sup>30</sup> Ibid, 40

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 54-55

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar dan tugas rumah.

Dari faktor-faktor di atas, seorang guru merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa. Oleh sebab itu seorang guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, dengan menggunakan metode pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru, maka akan semakin dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

## **B. Teori Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama didalamnya (kelompok) guna memaksimalkan pembelajaran satu sama lain. Setelah menerima pelajaran dari guru, anggota kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Mereka kemudian mengerjakan tugas yang diberikan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dengan baik materi tersebut dan menyelesaikan tugasnya.<sup>32</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>32</sup> David W Jhonson, *Colaborative Learning*. (Bandung: Nusa Media, 2010) Cet.I, 4

berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dan tidak peduli pada yang lain. model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.<sup>33</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif adalah miniatur dari konsep hidup bermasyarakat. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, ia memiliki ketergantungan pada orang lain, memiliki kekurangan dan kelebihan, memiliki rasa senasib, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Dengan sumbu tersebut, melalui belajar kelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Sehingga yang mampu dapat membantu yang lemah dengan asumsi *what I teach I master* (apa yang saya ajarkan saya kuasai). Yang lemah juga akan terbantu sehingga muncul minat, motivasi, dan percaya dirinya. Siswa saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi dan sosialisasi.<sup>34</sup>

Strategi Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni :<sup>35</sup>

- a. Adanya peserta didik dalam kelompok
- b. Adanya aturan main (role)
- c. Adanya upaya belajar dalam kelompok

---

<sup>33</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 16

<sup>34</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), 35

<sup>35</sup> Nurdyansyah dan eni fariyatul fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran : sesuai kurikulum 2013*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), 53

d. Adanya kompetensi yang harus dicapai dalam kelompok

## 2. Pengertian Metode Pembelajaran STAD

Metode STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan Teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif.<sup>36</sup>

Menurut Slavin Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan metode STAD mengacu kepada belajar kelompok peserta didik dan menyajikan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggunya yang menggunakan presentasi variable dan teks. Peserta didik dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

STAD terdiri atas lima komponen utama yakni presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual.<sup>37</sup> Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mencari informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan komunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya kemudian dapat menyampaikan informasi yang

---

<sup>36</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005).  
143

<sup>37</sup> Ibid, 144

diperoleh kepada kelompok lain.<sup>38</sup> Menurut Ali bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu serta mendukung satu sama lain dalam memahami suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>39</sup>

### 3. Langkah – Langkah Metode Pembelajaran STAD

Menurut Slavin langkah –langkah metode pembelajaran STAD adalah sebagai berikut :<sup>40</sup>

#### a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menumbuhkan motivasi belajar siswa.

#### b. Pembentukan Kelompok

Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, tiap kelompoknya terdiri dari 4 – 5 siswa dengan memperhatikan keragaman (heterogen) dalam hal prestasi akademik, jenis kelamin/gender, ras maupun etnik

#### c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi,

---

<sup>38</sup> Theresia Anisensia, dkk, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (April 2020), Vol. 1, No.1, 68

<sup>39</sup> Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014) ,163

<sup>40</sup> Ibid, 147-152

pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Aktivitas Belajar dalam kelompok (Kerja Kelompok)

Siswa belajar dalam kelompok yang sudah dibentuk. Guru mempersiapkan lembar kerja untuk pedoman kerja kelompok, sehingga seluruh anggota kelompok memahami serta memberikan kontribusi. Selama kelompok bekerja, guru melakukan pengamatan, dorongan serta bantuan apabila dibutuhkan. Kerja kelompok ini ialah karakteristik utama dari model STAD.

e. Evaluasi (Kuis)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari serta melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan soal secara individual serta tidak dibenarkan bekerja sama. Hal ini bertujuan untuk menjamin supaya siswa secara pribadi bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam menguasai bahan ajar.

f. Penghargaan Prestasi Kelompok

Setelah kuis dilaksanakan, guru memeriksa hasil kerja siswa serta diberikan angka dengan rentang 0-100.

#### 4. Kelebihan Metode Pembelajaran STAD

Kelebihan metode STAD Menurut Nurdyansyah dan Eny :<sup>41</sup>

- a. Pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersamasama.
- c. Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- d. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- e. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya. Pembentukan kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Kelebihan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Menurut Agus Krisno: <sup>42</sup>

- a. Meningkatkan kerja sama, kebaikan budi, kepekaan dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok.
- b. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- c. Meningkatkan harga diri dan dapat memperbaiki sikap ilmiah.
- d. Memperbaiki kehadiran peserta didik.

---

<sup>41</sup> Nurdyansyah dan eni fariyatul fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran : sesuai kurikulum 2013*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), 69

<sup>42</sup> Moch. Agus Krisno, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 135

- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.

## 5. Kekurangan Metode Pembelajaran STAD

Kekurangan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Menurut Agus krisno :<sup>43</sup>

- a. Apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan
- b. Apabila salah satu anggota berperilaku menyimpang akan mempengaruhi dan mengganggu anggota kelompok lainnya. Bila situasi kelas gaduh waktu pelaksanaan diskusi maka akan mengganggu kelas lain.
- c. Ketidakhadiran salah satu anggota dalam kelompok akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok tersebut.
- d. Apabila peserta didik tidak menggunakan waktu dalam diskusi dengan baik maka kelompok tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Kekurangan metode STAD Menurut Aris Shoimin :<sup>44</sup>

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- c. Membutuhkan waktu yang lama sehingga sulit mencapai taerget kurikulum.

---

<sup>43</sup> Ibid. 136

<sup>44</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : R-Ruzz Media, 2016), 189

- d. Membutuhkan waktu yang lama sehingga guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

## 6. Peran Guru dalam Metode Pembelajaran STAD

Kegiatan atau peranan guru dalam pembelajaran dengan teknik STAD sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik dalam belajar.
- b. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan peragaan atau teks.
- c. Guru menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan penambahan yang efisien.
- d. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- e. Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
- f. Guru memberikan cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>45</sup>

Peran guru dalam model pembelajaran STAD menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memberikan motivasi kepada peserta didik serta memberikan bimbingan membentuk kelompok belajar sekaligus mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka

---

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2011), 222

dengan menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### **7. Peran Siswa dalam Metode Pembelajaran STAD**

- a. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi yang diberikan oleh guru.
- b. Siswa mendengarkan informasi atau presentasi materi yang dipelajari pada hari itu yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa membentuk kelompok belajar sesuai dengan pembagian kelompok dari guru dan membantu setiap anggota kelompok jika ada anggota yang belum paham akan materi yang disampaikan oleh guru agar melakukan penambahan yang efisien.
- d. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bersama kelompok belajarnya (berdiskusi) dan boleh bertanya jika tidak bisa.
- e. Siswa menjawab mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, untuk siswa lain boleh menanggapi atau bertanya kepada presentator.
- f. Siswa menjawab kuis yang diberikan oleh guru secara individu.

#### **C. Hubungan Antara Hasil Belajar Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang guru harus memiliki pemikiran secara konkrit untuk merancang pembelajaran sesuai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar terangsang aktif sebagai proses dan hasil pembelajaran. Sama seperti pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang

kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>46</sup> Seorang guru harus dapat menambahkan variasi strategi pembelajaran, media maupun penunjang lainnya agar dapat mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Slavin bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, seperti pembelajaran kooperatif lainnya, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai penemu metode pembelajaran kooperatif berkeyakinan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah lainnya.<sup>47</sup>

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan

---

<sup>46</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), 22

<sup>47</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), 12

membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka juga boleh saling memberikan kuis mengenai objek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis.<sup>48</sup>

Meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis. Tiap siswa harus tahu materinya. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya (kesempatan sukses yang sama), semua siswa punya kesempatan untuk menjadi “bintang” tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari rekor mereka sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir siswa.<sup>49</sup>

Peningkatan hasil belajar siswa dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu upaya guru untuk mencapai aspek-aspek pemahaman konsep, dan lainnya yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dan memahami suatu

---

<sup>48</sup> Ibid, 13

<sup>49</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 143

materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD jika diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah yang telah disebutkan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan juga meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus memahami esensi pembelajaran dengan menggunakan STAD agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Dengan harapan, kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD memiliki lima prinsip yaitu, (1)Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), (3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), (4) Evaluasi proses kelompok. Jika prinsip tersebut dapat dijalankan dengan baik maka model ini akan efektif dalam mengaktifkan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.<sup>50</sup>

Hasil jurnal penelitian yang relevan terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Agus Salim Tentang “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan

---

<sup>50</sup> Esminto, dkk, “Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, (November 2016), Vol 1 (1), 21

*Cooperative Learning Tipe Students Team Achievement Division (STAD)*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Perencanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi kooperatif dapat dilaksanakan dengan baik. Pembelajaran menggunakan strategi kooperatif mengalami peningkatan dari siklus I ke II sebesar 4,47% (59,52-63,99) dari siklus II ke III terjadi peningkatan sebesar 24,40% (63,99-88,39). Indikator pencapai evaluasi perencanaan pembelajaran pada siklus III adalah pencapaian sebesar 85%. Peresentase skor terakhir adalah 88,39. Dengan demikian keduanya telah melebihi indikator pencapaian yang direncanakan.<sup>51</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhanim tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengenal kitab Allah SWT di kelas IV SD Negeri 018479 Air Joman Baru Tahun Pelajaran 2019/2020. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat saling bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang ada dan siswa dapat mengemukakan ide-ide yang brilian untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Agus Salim Tentang Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Cooperative Learning Tipe Students Team Achievement Division (STAD), *Jurnal Pendidikan Islam*, (2019), Vol 2 (1), 45-67

<sup>52</sup> Nurhanim, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI, *Jurnal Global Edukasi*, (Juni 2020), Vol. 3(6), 297 – 302

3. Penelitian yang dilakukan oleh Esminarto, Sukowati dkk, tentang “Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa Model Pembelajaran koperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD memiliki lima prinsip yaitu, (1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), (3) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), (4) Evaluasi proses kelompok. Jika prinsip tersebut dapat dijalankan dengan baik maka model ini akan efektif dalam mengaktifkan siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.<sup>53</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Maili Asniar tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*(STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa pada Materi Mengenal Para Rasul-Rasul Allah SWT di kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka Tahun 2016/2017”. Hasil penelitrion ini menyatakan bahwa Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka tahun 2016/2017 pada mata pelajaran PAI, khususnya materi mengenal rasul-rasul Allah SWT. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketntasan

---

<sup>53</sup> Esminarto, dkk, “Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, (November 2016), Vol 1 (1), 21

belajar siswa. Nilai rata-rata siswa yang awalnya 53,13 meningkat menjadi 63,75 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 75,00 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa meningkat yang awalnya 37,50% meningkat menjadi 62,50% pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 100,00% pada Siklus II.<sup>54</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mira, Marlina Ghazali dkk, tentang “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kendari”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus I adalah 54,22% dengan nilai rata-rata 74,83. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 77,14% dengan nilai rata-rata adalah 79,60. Kemudian dilanjutkan pada siklus II hasil ketuntasan belajar siswa meningkat yaitu 91,42% dengan nilai rata-rata 81,86. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 42,09%, peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18,51% dan peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus sampai dengan siklus II sebesar 73,68%.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Maili Asniar, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa pada Materi Mengenal Para Rasul-Rasul Allah SWT di kelas V SDN. No. 026/XI Cempaka Tahun 2016/2017, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 19 (2), 362-367

<sup>55</sup> Mira, Marlina Ghazali dkk, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMKN 1 Kendari, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Mei 2020), Vol 1 (1), 6-12

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat dijadikan tolak ukur dan pendamping dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terbukti dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu upaya guru untuk mencapai aspek-aspek pemahaman konsep, dan lainnya yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran dengan sesamanya dan memahami suatu materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD jika diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah yang telah disebutkan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.